

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

Masjid At-Taqwa terletak di perbatasan antar kota Banjarbaru dan Kabupaten Banjar yang diapit oleh 2 (dua) jalan persisnya di sebelah selatan terletak di Jl. Karang Anyar III, RT. 20, RW. 11, kelurahan Loktabat Utara Kota Banjarbaru, di sebelah selatan terletak Jl. Taruna Praja RT. 10, RW. 01. desa Cindai Alus Martapura–Kabupaten Banjar

Masjid At-Taqwa yang pada awalnya adalah sebuah mushola yang diawali dari adanya informasi bahwa keluarga H. Syamsuri ingin membangun mushola di Jl. Karang anyar III, RT. 20, RW. XI, Kel. Loktabat Utara Banjarbaru persis di depan SDN Cindai Alus 1, namun, karena kurangnya dukungan sehingga pembangunan tersebut terbengkalai. Sedangkan mengenai proses peningkatan status musholla At-Taqwa menjadi masjid legalitasnya tetap diusahakan secara terus menerus.

Setelah melalui upaya dan pendekatan kepada berbagai pihak terkait serta warga masyarakat sekitar. Pada akhirnya pada

tanggal 23 Maret 2017. Pengurus badan pengelola mushola/masjid At-Taqwa kembali mengajukan surat permohonan peningkatan status musholla At-Taqwa menjadi masjid, yang ditujukan kepada kepala kantor Kemenag Banjarbaru. Kemudian pada tanggal 12 April 2017 keluarlah surat rekomendasi Persetujuan Perubahan Mushola At-Taqwa menjadi masjid dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarbaru. Oleh karena itu, dengan keluarnya surat Rekomendasi tersebut maka secara hukum ditetapkan resmi/sah menjadi masjid.

#### **Gambar 4.1 Masjid At-Taqwa Banjarbaru**



Sumber. Instagram Masjid At-Taqwa Banjarbaru

#### **b. Visi dan Misi Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

##### **1) Visi**

Menjadikan Masjid berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan jama'ah lahir dan batin berdasarkan Al-Quran dan Sunnah

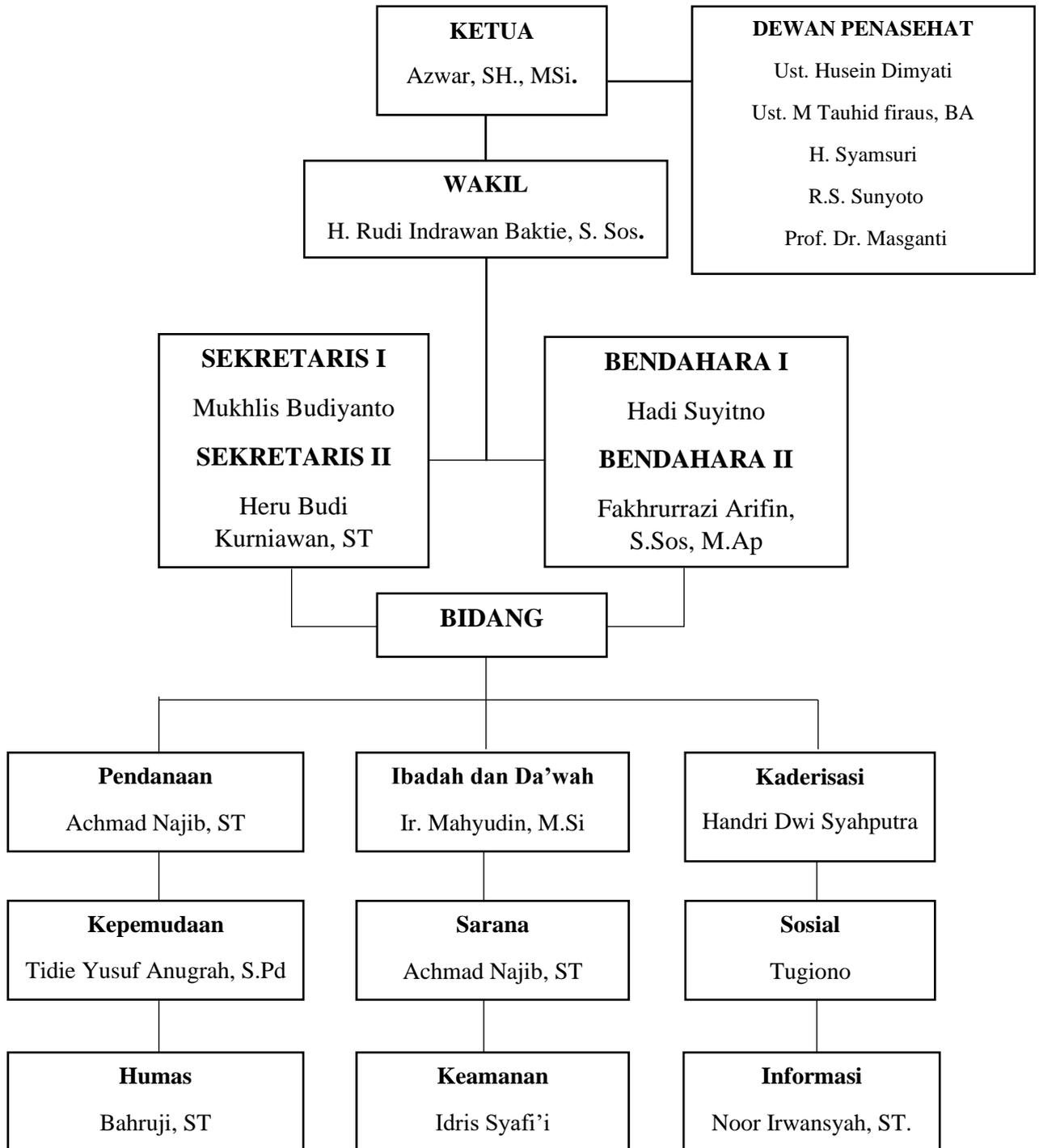
## **2) Misi**

- Meningkatkan Iman dan Taqwa
- Meningkatkan Pendidikan
- Meningkatkan Hubungan Sosial Masyarakat
- Meningkatkan Ekonomi Jama'ah

### **c. Struktur Organisasi Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

Masjid At-Taqwa Banjarbaru mempunyai struktur organisasi yang terdiri dari dewan penasehat, ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan seksi bidang. Sistem kepengurusan ini selalu berganti setiap awal tahun masehi. Tujuan utama dari kepengurusan ini agar selalu tersusun kegiatan-kegiatan di masjid secara sistematis dan terkoordinir. Berikut gambar struktur organisasi Masjid At-Taqwa.

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi Masjid At-Taqwa Banjarbaru**



Sumber. Surat Susunan Kepengurusan Masjid at-Taqwa Banjarbaru

## **Program Kerja Pengurus Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

### 1) Sekretariat

- Mewujudkan Tertib Administrasi
- Mewujudkan Tertib Organisasi
- Mewujudkan Tertib Operasionalisasi

### 2) Keuangan

- Mewujudkan Tertib Administrasi Keuangan

### 3) Humas

- Mewujudkan Tertib Administrasi Barang/Kekayaan Masjid
- Menjaga, Memelihara, Dan Mengamankan Barang/Kekayaan Masjid
- Menjaga, Memelihara, Membersihkan Serta Menciptakan Rasa Aman Dan Nyaman Masjid Dan Lingkungannya
- Membantu Bidang/Unit Lain Dalam Merealisasikan Programnya

### 4) Ibadah dan Da'wah

- Menyelenggarakan Sholat Wajib Berjamaah 5 Waktu
- Menyelenggarakan Sholat Jum'at Berjamaah
- Menyelenggarakan Sholat Sunnah Tarawih, Witr Dan Gerhana Secara Berjamaah
- Menyelenggarakan Kajian Tafsir Al-Qur'an
- Menyelenggarakan Kajian Keagamaan Yang Bersifat Tematik
- Menerbitkan Buletin Da'wah

#### 5) Pendidikan dan Kepemudaan

- Menyelenggarakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Yang Representatif Dan Edukatif
- Menyelenggarakan Pendidikan Baca Al-Qur'an Untuk Orang Dewasa (Iqro', Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an)
- Menyelenggarakan Kursus Pengelolaan Jenazah
- Memfasilitasi Terbentuknya Taman Kanak-Kanak Bustanul Athfal (Tk. ABA)
- Memfasilitasi Terbentuknya Remaja Masjid

#### 6) Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat

- Menyelenggarakan Silaturahmi Sesama Jama'ah Masjid
- Memfasilitasi Konseling Bagi Penyandang Masalah Psikososial
- Memfasilitasi Penyelenggaraan Jenazah
- Menerima Amanah Zakat Dan Penyembelihan Hewan Qurban Untuk Didistribusikan Kepada Yang Berhak Menerima
- Bekerjasama Dengan Lazismu Membantu Meringankan Beban Ekonomi Jamaah Yang Perlu Bantuan/Santunan
- Memberdayakan Potensi Jamaah Guna Membantu Peningkatan Perekonomian Jama'ah
- Memfasilitasi Kegiatan Bakti Sosial

#### 7) Ketertiban dan Keamanan

- Mengatur Ketertiban Dan Keamanan Parkir

- Menangani Masalah Ketertiban Dan Keamanan Yang Terjadi Di Lingkungan Masjid

#### 8) Kewanitaan

- Menyelenggarakan Sosial Keagamaan Bagi Ibu-Ibu
- Membantu Penyediaan Fasilitas Konsumsi Serta Urun Rembug Dalam Pemecahan Masalah Dalam Kepengurusan Masjid.

#### 9) Sarana Prasarana dan Perencanaan Pembangunan

- Membenahi, Memperbaiki Atau Mengganti Sarana Prasarana Yang Tidak Layak Pakai Atau Rusak
- Membangun Sarana Prasarana Yang Mendesak Dan Dibutuhkan

#### 10) Pendanaan

- Memfasilitasi Anggaran Belanja Yang Dibutuhkan Oleh Masing-Masing Unit/Bidang

## **2. Penerapan Manajemen Masjid Pada Bidang Idarah, Imarah, dan Ri'ayah di Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

### **a. Idarah**

Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan pendidikan umat Islam. Oleh karena itu, pengelolaan masjid tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dikelola dengan sistem manajemen yang baik dan terstruktur. Dalam Islam, hal ini dikenal dengan

istilah idarah, yang berarti pengelolaan atau manajemen. Idarah masjid menjadi sangat penting untuk memastikan semua kegiatan masjid berjalan efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan syariat. Manajemen atau idarah masjid mencakup perencanaan kegiatan, pengaturan sumber daya, pelaksanaan program, dan pengawasan agar masjid menjadi pusat kegiatan yang makmur dan memberi manfaat luas bagi masyarakat.

Manajemen idarah Masjid At-Taqwa Banjarbaru sangat penting untuk memastikan setiap kegiatan berjalan secara sistematis dan terarah. Pertama, perencanaan (*Planning*) dilakukan dengan menyusun program kerja masjid secara berkala, termasuk jadwal kegiatan keagamaan, sosial, pendidikan, serta perawatan fasilitas. Perencanaan yang matang menjadi dasar agar masjid dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

Selanjutnya, pengorganisasian (*Organizing*) dilakukan dengan membentuk struktur kepengurusan yang jelas dan membagi tugas sesuai bidang, seperti imam, sekretaris, bendahara, serta bidang kegiatan atau kebersihan, sehingga setiap pengurus memahami peran dan tanggung jawabnya.

Setelah struktur terbentuk, proses pelaksanaan (*Actuating*) dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen masjid untuk

menjalankan program-program yang telah direncanakan, seperti menyelenggarakan kajian, bakti sosial, atau penggalangan dana.

Terakhir, pengawasan (*Controlling*) dilakukan untuk mengevaluasi setiap kegiatan dan penggunaan anggaran, memastikan program berjalan sesuai tujuan, serta memperbaiki kekurangan agar kinerja masjid terus meningkat. Keempat unsur ini harus dijalankan secara berkesinambungan agar masjid menjadi lembaga yang aktif, transparan, dan memberi manfaat luas bagi umat.

Selain itu peneliti menemukan papan struktur kepengurusan masjid beserta visi misinya. Adapun visi dari masjid ini yakni menjadikan masjid berfungsi untuk meningkatkan kebahagiaan jama'ah lahir dan batin berdasarkan Al-Quran dan Sunnah. Sedangkan misinya yakni meningkatkan iman dan taqwa, meningkatkan pendidikan, meningkatkan hubungan sosial masyarakat, meningkatkan ekonomi jama'ah

Ketika observasi kedua di lapangan peneliti menemukan 2 jenis idarah yang diterapkan dalam manajemen masjid tersebut yakni *Idarah binail maddiyiy* seperti ada beberapa surat menyurat yang bersangkutan dengan masjid yang diserahkan kepada sekretariat sehingga tetap aman. Sebagaimana hasil wawancara

peneliti dengan bapak R.S Sunyoto selaku dewan penasehat masjid At-Taqwa Banjarbaru sebagai berikut:

“Demi kepentingan internal masjid semua arsip seperti surat menyurat dan laporan hingga dokumentasi masjid disimpan dengan baik oleh sekretariat masjid”<sup>1</sup>

Adapun jenis idarah yang kedua yakni *Idarah binail ruhiyyi* seperti Adanya dewan penasehat, yang sekira mampu memberikan saran dan pendapat kepada pengurus masjid saat ini, sehingga tahu apa yang sebaiknya harus dilakukan. Adanya susunan organisasi yang jelas sehingga tidak tercampur aduk dengan kegiatan yang ingin dilakukan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti mewawancarai salah seorang koordinator masjid bidang sarana tentang perencanaan yang berhubungan dengan masjid At-Taqwa. Hasil wawancara seputar perencanaan pembangunan dan kegiatan di masjid sebagai berikut:

“Dengan berdasar pada visi misi Masjid At-Taqwa, kami setiap memiliki rencana contohnya dalam pembangunan dapat melalui beberapa tahapan seperti melakukan musyawarah terhadap pengurus inti yang sifatnya internal. Disisi lain, sambil kita menimbang yang mana yang menjadi prioritas utama untuk difungsikan. Setelah itu baru kita lakukan rapat eksternal sebagai pemantapan bagaimana dana yang disiapkan dan keperluan apa saja yang akan dibutuhkan. Selain itu, pengorganisasian pengurus masjid ditetapkan dengan menggunakan sistem voting dari jamaah

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan bapak R.S. Sunyoto selaku penasehat masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 8 Januari 2025

setempat. Kegiatan ini juga kita laksanakan setiap akhir tahun kalo masyarakat sini menyebutnya rapat tahunan yang isinya merencanakan kegiatan selanjutnya, pergantian struktur hingga kepengurusan jika diperlukan”<sup>2</sup>

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perencanaan harus dimusyawarahkan kepada semua pihak terlibat karena menyesuaikan visi misi masjid agar bisa difungsikan secara maksimal dan efisien. Baik berupa perencanaan pembangunan ataupun perencanaan kegiatan rutin. Tidak hanya itu dalam penerapan idarah ini pihak pengurus masjid setiap satu tahun sekali melakukan rapat kepengurusan masjid yang mana membahas tentang perencanaan, kegiatan dan evaluasi untuk tahun yang akan datang seperti apakah terdapat perubahan struktur kepengurusan, kegiatan tambahan, dan mengevaluasi para pengurus masjid jika diperlukan.

Musyawahar diperlukan agar semua perencanaan yang dibuat benar-benar selaras dengan visi dan misi masjid, seperti menjadi pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan melibatkan banyak pihak, masjid tidak hanya akan berfungsi optimal dari sisi teknis dan operasional, tetapi juga akan mencerminkan kebutuhan dan harapan masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan bapak Achmad Najib selaku pengurus bidang sarana bertempat di ruang sekretariat masjid, 8 Januari 2025

Perencanaan pembangunan seperti renovasi, perluasan, atau pembangunan fasilitas baru (misalnya tempat wudhu, aula, atau perpustakaan), jika direncanakan bersama, akan menghindari pemborosan anggaran dan konflik kepentingan. Sementara itu, perencanaan kegiatan rutin seperti pengajian, kajian Islam, kegiatan sosial, dan pelayanan masyarakat, akan lebih terstruktur, terjadwal, dan efektif apabila dimusyawarahkan terlebih dahulu.

Adapun untuk biaya operasional masjid dibagi menjadi 2 yakni biaya operasional imarah dan biaya operasional ri'ayah. Berdasarkan informasi yang didapat.

#### 1) Biaya operasional bidang imarah

Diketahui bahwa pengelolaan keuangan masjid berjalan dengan cukup baik dan efektif. Setiap kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial, memang memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun demikian, masjid ini tidak pernah mengalami kekurangan dana dalam pelaksanaan program-programnya. Hal ini tidak lepas dari tingginya partisipasi jamaah dalam memberikan dukungan finansial, terutama melalui kotak amal yang didedarkan pada setiap kajian atau kegiatan rutin. Bahkan, pemasukan yang diterima masjid sering kali melebihi jumlah pengeluaran, sehingga kas masjid selalu dalam kondisi surplus. Keadaan ini menunjukkan bahwa selain memiliki

manajemen keuangan yang baik, masjid juga berhasil menjaga kepercayaan jamaah, sehingga aliran donasi tetap lancar dan stabil. Dengan demikian, keberlanjutan program-program masjid dapat terus terjaga tanpa hambatan dari sisi pendanaan. Hal ini sesuai hasil wawancara peneliti di lapangan sebagai berikut:

“untuk semua kegiatan di masjid ini memerlukan biaya yang lumayan banyak, mulai dari kegiatan keagamaan hingga kegiatan sosial. Namun, alhamdulillah pada setiap kegiatan diadakan tidak pernah kekurangan dana pasalnya kas yang masuk juga berbanding lurus dengan pengeluaran, bahkan lebih banyak pemasukan daripada pengeluaran. Untuk kas yang masuk yakni hasil dari kotak amal yang beredar pada saat kajian saja sudah melebihi dari pengeluaran begitu juga yang lain”<sup>3</sup>

Wawancara di atas merupakan bagian dari pengeluaran operasional kegiatan rutin dari kegiatan harian, minggu dan bulanan. Berbeda halnya dengan kegiatan tahunan seperti wawancara berikut:

“untuk masjid ini acara rutin tahunan seperti untuk peringatan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, selain itu kegiatan kita juga sebagai penerima zakat dan penyalur zakat yang kita jalankan setiap tahunnya. Terkhusus Idul Adha kami mengadakan ibadah qurban yang mana dananya bukan dari kas masjid melainkan ada beberapa saudara kita yang menyerahkan beberapa sapi yang dananya dari penyumbang itu sendiri. Tetapi kami yang menjalankan mulai dari proses penyembelihan sampai pembagian”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hadi Suyitno selaku bendahara I bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hadi Suyitno selaku bendahara I bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

## 2) Biaya operasional bidang ri'ayah

Diketahui bahwa sumber utama pemasukan dana masjid berasal dari celengan yang diedarkan di masjid dan rutin dihitung setiap minggu. Selain itu, masjid juga menerima infak dari warga sekitar serta sumbangan dari para anggota pengurus masjid sendiri. Dalam hal pengeluaran, dana masjid digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain biaya pemeliharaan masjid seperti pembayaran gaji marbot dan kebutuhan operasional lainnya. Di samping itu, sebagian dana juga dialokasikan untuk mendukung kegiatan pembangunan atau perbaikan yang diperlukan agar kondisi masjid tetap baik dan nyaman digunakan oleh jamaah. Hal ini sesuai dengan jawaban hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“Yang pertama masuknya dana itu dari celengan yang beredar di masjid yang kita hitung atau kita kumpulkan setiap minggunya, terus ada juga infak dari beberapa tetangga sini serta dari anggota pengurus masjid. Adapun untuk pengeluaran untuk masjid yakni pertama pengeluaran seperti biaya pemeliharaan masjid kita menggaji marbot dll. Yang kedua keluarnya pendanaan masjid untuk pembangunan yang diperlukan”<sup>5</sup>

Dana-dana yang terkumpul ini digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional dan pengembangan masjid. Secara umum, pengeluaran masjid terbagi menjadi dua kategori utama yaitu biaya perawatan dan biaya pembangunan.

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan bapak Hadi Suyitno selaku bendahar I bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

Dengan demikian, rencana pembiayaan antara imarah dan ri'ayah sifatnya fleksibel yakni ada yang direncanakan secara matang dan terstruktur seperti kegiatan rutin, perawatan masjid, dan pembangunan masjid. Selain itu, ada yang direncanakan menyesuaikan keperluan seperti ada fasilitas yang rusak maka harus mengeluarkan dana yang tidak tertulis dalam perencanaan sebelumnya contohnya seperti rusaknya kipas angin, maka pembiayaan penggantian kipas angin tersebut langsung dikeluarkan untuk mengganti yang baru pada saat itu juga, walaupun tanpa perencanaan sebelumnya.

Maka dari itu, proses musyawarah dalam perencanaan menjadi kunci penting untuk memastikan bahwa semua aktivitas dan pembangunan yang dilakukan benar-benar mendukung fungsi masjid secara maksimal dan efisien.

Oleh karena itu, pada penerapan idarah Masjid ini peneliti mendapatkan hasil penelitian dalam konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*) yakni:

- 1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan kegiatan di Masjid At-Taqwa disusun berdasarkan visi dan misi masjid, yaitu menjadikan masjid sebagai pusat peningkatan kebahagiaan jamaah secara lahir dan batin berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Proses perencanaan

dilakukan secara musyawarah oleh pengurus inti yang diawali dengan identifikasi kebutuhan masjid dan penetapan skala prioritas. Tahapan perencanaan mencakup musyawarah internal, penentuan anggaran melalui rapat eksternal bersama masyarakat atau donatur, serta rapat tahunan yang digunakan untuk menyusun program kerja dan mengevaluasi kegiatan.

Kegiatan yang direncanakan meliputi program keagamaan, kegiatan sosial, serta pembangunan dan perawatan fasilitas masjid. Salah satu informan dari koordinator Sarana dan Prasarana menyebutkan bahwa perencanaan secara kolektif membuat program-program masjid menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan jamaah.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Struktur organisasi masjid telah terbentuk secara rapi dan ditampilkan secara terbuka pada papan pengumuman masjid. Dalam bidang idarah, terdapat dua model pengorganisasian, yaitu Idarah Bina' al-Maddiyah yang mencakup pengelolaan administrasi fisik seperti surat-menyurat, dokumentasi, dan arsip yang dikelola oleh sekretariat; serta Idarah Bina' al-Ruhiyah yang berperan dalam aspek spiritual, melalui peran dewan penasehat dan penyusunan struktur organisasi yang rapi.

Uniknya, proses pengangkatan pengurus dilakukan secara demokratis melalui voting yang melibatkan jamaah masjid, hal ini memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan masjid.

### 3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan mencakup kegiatan harian (shalat berjamaah), mingguan (pengajian), bulanan (majlis taklim, santunan), hingga tahunan (perayaan hari besar Islam, pembangunan fisik). Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti sulitnya menyatukan waktu seluruh pengurus karena kesibukan masing-masing, kurangnya regenerasi pengurus terutama dari kalangan muda, serta ketergantungan pada pengurus lansia yang belum familiar dengan teknologi.

Untuk mengatasi hal ini, pengurus masjid melakukan pembinaan terhadap generasi muda melalui bidang kepemudaan, menyusun kalender kegiatan tahunan, dan mengatur jadwal rapat pada hari libur untuk memaksimalkan partisipasi pengurus.

### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan terhadap program dan kegiatan dilakukan melalui rapat evaluasi tahunan. Evaluasi mencakup peninjauan kembali kesesuaian program dengan visi dan misi masjid,

kinerja masing-masing bidang kepengurusan, efisiensi anggaran, serta kemungkinan perlunya perombakan struktur organisasi. Pembiayaan kegiatan dibagi menjadi dua kategori, yaitu anggaran imarah untuk kegiatan keagamaan dan sosial, serta anggaran riayah untuk kegiatan perawatan dan pembangunan fisik masjid.

Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berfokus pada kegiatan administratif, tetapi juga terhadap pemanfaatan keuangan dan sumber daya secara menyeluruh.

#### **b. Imarah**

Ijarah diartikan sebagai kegiatan menghidupkan masjid dengan berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Sebagaimana Masjid At-Taqwa Banjarbaru menerapkan imarah masjid seperti shalat berjamaah, pengajian, pendidikan Al-Qur'an, kegiatan sosial kemasyarakatan, pembinaan remaja masjid, hingga pelayanan zakat dan qurban.

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Rutin**

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Ustaz</b>
Senin	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Maghrib	kajian tentang Tematik	Fauzi Rahmani
Selasa	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Maghrib	Bahasa Arab terjemah Al-Qur'an	Haris Abdurrahman

<b>Hari</b>	<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Ustaz</b>
		dengan Nahwu dan Shorof	
Rabu	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Maghrib	Kajian Tafsir Al-Qur'an	Ahmad Husein Dimiyati
Kamis	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Isya	Tadarus, Tadabbur Al-Qur'an,	Jamal
Jumat	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Dhuha	Tadarus dan Tahsin Al-Qur'an	Arba'atun Hurum
Sabtu	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Dzuhur	Pelajaran Bahasa Arab Nahwu dan Shorof	Hormaniso
Minggu	Ba'da subuh	Kultum Pembahasan Riyadhus Shalihin, dilanjutkan Tahsin Al-Qur'an dan Pengajian Khusus Ibu-Ibu Aisyiyah	Ahmad Husein Dimiyati
	Ba'da Dhuha	Tahsin Al-Qur'an tingkat Lanjutan	Hormaniso
Minggu terakhir setiap bulan	Situasional	Pembinaan remaja masjid seperti kepengurusan masjid, gotong royong ataupun kepengurusan jenazah	Menyesuaikan
Ramadhan	Ba'da Isya	Tarawih berjamaah	Menyesuaikan
	Bada Tarawih	Tadarus Al-Quran	Menyesuaikan
	Ba'da Subuh	kultum	Ahmad Husein Dimiyati
	Maghrib	Buka Bersama	Menyesuaikan
Idul Fitri	Akhir Ramadhan	Penerimaan Zakat Fitrah	Menyesuaikan
	+1 Lebaran	Pembagian Zakat Fitrah	Menyesuaikan

Hari	Waktu	Kegiatan	Ustaz
Idul Adha	Awal Dzhulhijjah	Penerimaan Qurban	Menyesuaikan
	Tasyrik	Penyembelihan Qurban dan Pembagian Daging Qurban	Menyesuaikan
Situasional	Situasional	Khitanan Masal	Menyesuaikan

Sumber. Laporan Pertanggungjawaban BPM At-Taqwa Banjarbaru

Dari semua kegiatan imarah masjid ini dioptimalkan oleh pengurus masjid dengan memanfaatkan kemajuan zaman yakni bidang teknologi seperti pengajian yang dilakukan secara offline dan online melalui *live streaming*.

Peneliti menyoroti kegiatan imarah yang dilakukan di masjid di beberapa waktu yang berbeda secara *live streaming* (online) melalui youtube. Tujuan ini memudahkan untuk mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian dimana saja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengurus masjid sebagai berikut:

“kami terus melakukan peningkatan fasilitas untuk para jamaah dalam hal kajian. Terkhusus untuk bidang dakwah Islam kami mengadakan *live streaming* di youtube pada setiap kajian. Tujuannya untuk syiar Islam dan untuk memudahkan jamaah yang berhalangan hadir serta memudahkan untuk mengulang kajian melalui online pasalnya sehabis *live streaming* kami akan upload per tanggal dan waktu kajian”<sup>6</sup>

Masjid At-Taqwa Banjarbaru memiliki beberapa kelebihan yang dimana masjid ini buka secara 24 jam tanpa ada penutupan. Lalu, disediakan makanan dan minuman gratis yang disediakan di

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mahyudin selaku pengurus bidang Ibadah dan dakwah bertempat di ruang sekretariat masjid, 8 Januari 2025

dalam masjid baik ada kegiatan masjid maupun tidak ada kegiatan. Selain itu, masjid ini mempunyai badan usaha milik masjid sendiri yang dimana pengurus akan menjual barang dan makanan yang dijual melalui media sosial mereka. Dan juga, mereka memiliki usaha tambal ban sendiri yang berada di seberang masjid.

Tidak hanya itu, setelah peneliti melakukan observasi lewat media sosial ternyata masjid ini juga mempunyai akun sendiri seperti, email, facebook dan Instagram yang bertujuan untuk mengabadikan momen setiap kegiatan dan untuk memberikan informasi seputar masjid. Berikut media sosial resmi masjid At-Taqwa Banjarbaru.

**Gambar 4.3 Media Sosial Masjid At-Taqwa Banjarbaru**



Sumber : Instagram, Youtube, Facebook Masjid At-Taqwa

Dari hasil observasi dan wawancara ini yakni setiap kegiatan yang dilakukan lebih ditekankan dalam segi manfaat seperti kajian dilakukan secara rutin dengan berbagai macam kitab dan materi yang sangat penting bagi kehidupan saat ini, lalu kajian yang dilakukan tidak

hanya *offline* melainkan online seperti *live streaming*. Kemudian pendanaan yang masuk dan keluar tidak menjadi penghalang untuk melakukan banyak kegiatan khususnya kegiatan keagamaan. Selain itu, kegiatan tahunan juga diadakan seperti perayaan hari-hari besar Islam yakni terkhusus hari raya. Namun seperti hari raya idul adha pendanaan yang keluar untuk penyembelihan tidak dari masjid melainkan dari warga sekitar yang berqurban di masjid tersebut.

### **c. Ri'ayah**

Bidang ri'ayah merupakan salah satu pilar penting dalam manajemen masjid, karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan sarana dan prasarana masjid, baik dari segi arsitektur, fasilitas, hingga lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Masjid At-Taqwa Banjarbaru, diketahui bahwa pemeliharaan ini dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan demi menciptakan suasana masjid yang nyaman, bersih, dan layak guna dalam setiap kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Adapun aspek-aspek pemeliharaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Arsitektur dan desain**

Aspek ini mencakup pemeliharaan fisik bangunan utama masjid serta ruang-ruang penunjangnya. Tujuannya adalah

menjaga kenyamanan, kekhusyukan, dan fungsi masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan umat.

- Perawatan ruang utama masjid

Merawat ruang utama yang digunakan untuk shalat berjamaah adalah prioritas utama. Ini mencakup pengecekan karpet, pencahayaan, pendingin udara/kipas angin, serta kebersihan lantai dan dinding agar jamaah bisa beribadah dengan nyaman dan khusyuk.

- Ruang wudhu

Fasilitas wudhu harus selalu bersih, air mengalir dengan lancar, dan saluran pembuangan tidak tersumbat. Kenyamanan ruang wudhu sangat mempengaruhi kesiapan dan kekhusyukan jamaah dalam beribadah.

- Ruang penunjang

Meliputi ruangan untuk kegiatan pendidikan (TPA/TPQ), rapat musyawarah, atau kegiatan sosial keagamaan. Ruang ini harus dalam kondisi layak pakai, memiliki ventilasi yang baik, dan peralatan penunjang seperti kursi, papan tulis, serta peralatan kebersihan yang memadai.

## 2. Pemeliharaan peralatan dan fasilitas

Fasilitas pendukung kegiatan masjid memiliki peran penting dalam menunjang aktivitas keagamaan dan sosial yang berjalan di lingkungan masjid. Pemeliharaan yang baik akan membuatnya berfungsi maksimal.

- Peralatan elektronik

Seperti speaker, mic, amplifier, kipas angin, dan proyektor. Jika tidak dirawat, alat ini bisa rusak dan mengganggu jalannya kegiatan.

- Lemari perpustakaan

Masjid yang memiliki perpustakaan atau rak buku perlu merawat lemari dan koleksi buku agar tetap terjaga, bebas dari debu dan rayap seperti terdapat mushaf Al-Quran dll.

- Rak sepatu sandal

Rak yang kokoh dan bersih memberi kenyamanan kepada jamaah dan menjaga kerapian area depan masjid.

- Papan pengumuman

Sebagai media informasi bagi jamaah, papan ini harus berada di tempat strategis, mudah dibaca, dan rutin diperbarui kontennya.

- Termasuk meja, kursi lipat, dispenser air minum, dan perangkat kegiatan lainnya

### 3. Pemeliharaan halaman dan lingkungan

Kenyamanan dan keindahan lingkungan masjid juga sangat penting. Ini bukan hanya tentang kebersihan, tapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan menenangkan bagi jamaah maupun masyarakat sekitar.

- Kebersihan

Menjaga area halaman tetap bersih dari sampah, dedaunan, dan kotoran. Penempatan tempat sampah yang memadai juga termasuk dalam upaya ini.

- Pemagaran

Fungsi pagar bukan hanya keamanan, tapi juga menunjukkan batas dan estetika. Pagar yang terawat mencerminkan kesungguhan dalam menjaga lingkungan masjid.

- Penyediaan tempat parkir

Tempat parkir yang cukup luas dan tertata rapi akan memudahkan jamaah, mengurangi kemacetan, serta meningkatkan kenyamanan beribadah.

- Pembuatan taman masjid.

Taman berfungsi memperindah lingkungan, menghadirkan ketenangan, dan memberikan nuansa alami. Bisa juga menjadi sarana edukasi jika ditanami tanaman obat atau tanaman produktif.

Dari 3 bagian di atas ada fasilitas tambahan untuk marbot masjid yakni adanya rumah yang sudah disediakan untuk mereka agar selalu siap untuk menjaga waktu shalat dan menjaga kebersihan lingkungan masjid ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketua masjid bapak Azwar, SH., MSI. Berikut hasil wawancara:

“karena adanya kesibukan pekerjaan masing-masing oleh pengurus masjid ini. Oleh karena itu, kami sepakat untuk membayar orang untuk membersihkan yakni sekitar 2 marbot masjid. Tugasnya sama dilakukan secara bersama kecuali mereka azan dan imam secara bergantian. Adapun seperti pembersihan fasilitas dan bangunan dilakukan secara bersama-sama”<sup>7</sup>

Pentingnya pemeliharaan masjid ini, pihak kepengurusan masjid memutuskan untuk mempekerjakan orang sebagai marbot guna terjaganya waktu shalat dan kebersihan lingkungan masjid. 2 orang yang ditunjuk sebagai marbot ini bertugas sebagai muadzin dan imam yang saling bergantian. Mereka difasilitasi tempat tinggal, gaji pokok dan tunjangan setiap akhir tahun. Marbot masjid ini

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan bapak Azwar selaku ketua masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

hanya diberi tanggung jawab sebagai pemelihara waktu shalat dan kebersihan lingkungan masjid tidak termasuk pada perbaikan dan pembangunan sarana dan fasilitas masjid.

Dalam pemeliharaan dan pembangunan masjid dalam konteks prioritas peneliti mewawancarai pengurus masjid. Hasil wawancara sebagai berikut:

“kami memfokuskan pada pembangunan yang dibutuhkan untuk jamaah karena banyaknya jamaah sangat berpotensi contohnya pada antrian toilet pada saat kegiatan keagamaan, namun ada plus minusnya, karena sedikitnya marbot kami hanya 2 orang. Maka banyak bangunan yang tidak sempat tertangani oleh mereka seperti biasanya ada yang kelupaan saat membersihkan toilet dll. Maka akan dirapatkan rencana ketahun agar menambah orang lagi untuk mengoptimalkan pemeliharaan dan perawatan yang berhubungan dengan masjid ini”<sup>8</sup>

Dalam hal sarana dan fasilitas masjid, pihak pengurus masjid melihat banyaknya pekerjaan marbot yang hanya berjumlah 2 orang ini agar nanti menjadi perhatian mereka di tahun berikutnya untuk menambah anggota marbot masjid melalui rapat kepengurusan yang akan datang.

Secara umum, bidang ri'ayah di Masjid At-Taqwa menunjukkan komitmen dalam menjaga masjid sebagai pusat ibadah yang bersih, aman, dan nyaman. Upaya yang dilakukan oleh para pengurus mencerminkan niat untuk terus meningkatkan kualitas pemeliharaan masjid, meskipun masih dibutuhkan sinergi

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi selaku wakil ketua masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

yang lebih kuat antara pengurus, jema'ah, dan elemen pendukung lainnya.

Perawatan dan pembangunan masjid tidak sebanding dengan petugas yang menangani seperti sedikitnya petugas yang memelihara masjid dan pembangunan masjid semakin banyak. Oleh karena itu, ada bagian-bagian lingkungan masjid tertentu yang tidak diperhatikan seperti adanya sampah yang masih berserakan di pojok-pojok halaman, lampu toilet yang mati dan bocornya atap di tempat wudhu dan toilet.

### **3. Hambatan dan Upaya yang Dilakukan oleh para Pengurus Masjid**

#### **At-Taqwa Banjarbaru dalam Menerapkan Manajemen Masjid**

Pada Penerapan Manajemen Masjid terdapat beberapa hambatan yang menjadi hambatan dalam penerapan tersebut. Namun, disisi lain ada upaya yang dapat mencegah atau meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi. Hasil dari observasi dan wawancara peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Idarah**

Dalam manajemen masjid, bidang idarah mencakup aspek kepengurusan, administrasi, dan tata kelola organisasi masjid secara umum. Bidang ini memiliki peran strategis dalam merencanakan, mengorganisasi, serta mengendalikan seluruh kegiatan masjid agar

berjalan dengan tertib dan terstruktur. Dalam pengumpulan data ini, peneliti memfokuskan perhatian terhadap hambatan-hambatan yang terjadi dalam bidang idarah serta upaya yang dilakukan oleh para pengurus Masjid At-Taqwa Banjarbaru untuk menjaga keberlangsungan manajemen masjid yang baik, yakni:

1) Kesulitan mengumpulkan pengurus untuk rapat.

- Perbedaan jadwal kerja anggota pengurus menyebabkan rapat tidak bisa dihadiri secara lengkap.

2) Minimnya regenerasi kepengurusan.

- Kurangnya minat remaja untuk bergabung dalam kepengurusan masjid.
- Ketergantungan pada pengurus lansia yang kurang mengikuti perkembangan teknologi.

Salah satu hambatan utama yang ditemukan dalam bidang idarah adalah kesulitan dalam mengumpulkan pengurus untuk melakukan rapat. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang profesi dan waktu kerja para pengurus, yang membuat koordinasi menjadi tidak efektif. Tidak semua pengurus memiliki waktu luang yang sama, sehingga proses perencanaan kegiatan maupun evaluasi program kerap terkendala karena ketidakhadiran sebagian anggota. Akibatnya, keputusan strategis yang seharusnya diambil secara

kolektif terkadang harus dilakukan oleh sebagian kecil pengurus saja.

Selain itu, minimnya regenerasi kepengurusan juga menjadi tantangan serius dalam keberlanjutan manajemen masjid. Remaja dan generasi muda di sekitar lingkungan masjid menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah dalam kegiatan kepengurusan. Kurangnya ketertarikan mereka untuk terlibat secara aktif menyebabkan posisi-posisi penting masih banyak diisi oleh pengurus yang sudah lanjut usia.

Ketergantungan terhadap pengurus lansia ini juga memiliki dampak tersendiri, terutama dalam penggunaan teknologi digital dan manajemen berbasis informasi, yang kini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan masjid modern. Banyak dari pengurus senior yang mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan teknologi, seperti pengelolaan data digital, penggunaan media sosial, hingga pelaporan administrasi berbasis aplikasi. Hal ini secara tidak langsung menjadi penghambat dalam mewujudkan sistem manajemen masjid yang adaptif, profesional, dan terintegrasi.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berdampak pada kelangsungan dan efektivitas program kerja masjid secara keseluruhan, sehingga perlu mendapat perhatian serius dan solusi yang terencana. Hambatan ini

didapat melalui hasil dari wawancara kepada pengurus masjid yakni sebagai berikut:

“pada saat kita akan mengadakan rapat untuk melakukan perencanaan mengenai suatu program terdapat beberapa anggota yang berhalangan hadir mungkin karena mayoritas semua anggota kepengurusan masjid ini pekerjaan tidak sama dan jam kerja pun tidak sama. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengumpulkan semua anggota. Maka dari itu, semua bidang yang dipegang terdapat beberapa anggota agar ketika rapat ada perwakilan setiap bidang kepengurusan”<sup>9</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara dengan ketua masjid mengenai hambatan dalam bidang idarah ini. Hasil wawancara sebagai berikut:

“permasalahan ada regenerasi anggota kepengurusan ini yakni minimnya remaja ikut dalam kepengurusan masjid sehingga pengurus yang sudah lansia menjadi salah satu kendala, karena remaja yang mengerti tentang teknologi zaman sekarang”<sup>10</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa kaderisasi pengelolaan masjid sangat diperlukan untuk menjaga kerukunan dan kesejahteraan masyarakat di sekitar yakni dalam hal keagamaan. Namun, disisi lain terdapat permasalahan yakni kurangnya minat dari remaja sekitar lingkungan masjid untuk ikut andil dalam kepengurusan masjid.

Hal ini memang menjadi hambatan dalam kepengurusan masjid. Untuk meminimalisir hal ini terjadi terus menerus peneliti

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bapak Husein Dimiyati selaku penasehat masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan bapak R.S Sunyoto selaku penasehat masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

mewawancarai seorang pengurus masjid tentang upaya yang dilakukan agar kepengurusan tetap berjalan sampai seterusnya.

Hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama dalam kepengurusan seiring berjalannya waktu harus ada pergantian pengurus oleh karena itu, kami membina dalam kepengurusan masjid bidang kepemudaan bahwa anak-anak muda kita ajari bagaimana cara mengelola masjid. Selain itu, semua mereka kami rangkul dalam pembinaan semua bidang sehingga mereka sedikitnya mengetahui bagaimana caranya menjalani bidang-bidang yang sudah ditentukan dan digantikan oleh mereka. Yang kedua dalam pelaksanaan musyawarah ada perwakilan yang hadir dalam kepengurusan bidang-bidang kami buat kalender tahunan dan kami upayakan pada saat musyawarah itu di tanggal merah ataupun cuti sehingga meminimalisir anggota kepengurusan masjid ini untuk berhalangan hadir”.<sup>11</sup>

Melalui wawancara tersebut peneliti mendapati upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pengurus masjid untuk meminimalisir hambatan yang terjadi seperti:

- 1) Pembinaan generasi muda melalui kepengurusan bidang kepemudaan. Anak-anak muda mulai dilibatkan dan diajarkan bagaimana cara mengelola masjid, sebagai langkah awal regenerasi pengurus.
- 2) Pemberdayaan remaja lintas bidang. Para remaja dirangkul dalam berbagai bidang kepengurusan agar memiliki pemahaman menyeluruh dan siap menggantikan peran pengurus senior ke depan.

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi Indrawan Baktie selaku wakil ketua masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

- 3) Penyusunan kalender tahunan kegiatan musyawarah. Musyawarah direncanakan secara terstruktur dengan kalender kegiatan, untuk memudahkan perencanaan dan pelaksanaan program.
- 4) Penjadwalan musyawarah di hari libur atau cuti. Rapat dan musyawarah diusahakan dilakukan pada tanggal merah agar mengurangi risiko ketidakhadiran anggota karena benturan jadwal kerja.

#### **b. Imarah**

Dalam bidang imarah, yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan kemakmuran masjid, ditemukan beberapa hambatan yang berpotensi mengganggu kelangsungan kegiatan. Hambatan-hambatan ini muncul dari sisi eksternal maupun internal, seperti ketidakhadiran pengisi kajian hingga kurangnya partisipasi anggota pengurus dalam kegiatan. Berikut peneliti paparkan hambatan penerapan imarah pada Masjid At-Taqwa Banjarbaru:

- 1) Ketidakhadiran ustadz pengisi kajian karena jadwal yang padat dan bentrok.
- 2) Terganggunya jadwal kegiatan karena ketergantungan pada ustadz tertentu yang memiliki popularitas tinggi.
- 3) Kurangnya keterlibatan anggota pengurus dalam pelaksanaan kegiatan masjid.

- 4) Adanya persepsi bahwa hanya bidang tertentu yang bertanggung jawab atas suatu kegiatan.

Peneliti menemukan hambatan tersebut melalui wawancara langsung kepada pengurus masjid bidang ibadah dan dakwah dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Karena padatnya ustadz yang mengisi kegiatan di sini kadang terjadi bentroknya jadwal dengan ustadz tersebut. Terpaksa salah satu harus diliburkan dan juga berhubung ustadz yang diundang untuk mengisi kegiatan di sini juga termasuk ustadz yang terkenal sehingga jadwal kegiatan beliau sangatlah padat. Namun kami mengupayakan dan memaklumi dengan keadaan ini. Jadi sebelum hari pelaksanaan biasanya kami update informasi via media sosial agar tidak ada miskom antara pihak sini dan jamaah”<sup>12</sup>

Selain itu, peneliti juga mewawancarai pengurus masjid tentang hambatan lain yang mempengaruhi kemakmuran masjid. Hasil wawancara sebagai berikut:

“kurangnya keterlibatan anggota juga sangat mempengaruhi jalannya sebuah kegiatan. Penting bagi kami untuk menjadi catatan bahwa bidang kepengurusan yang dipegang benar sekali menjadi tanggung jawab bagi yang termuat Namanya disana. Namun yang menjadi hal penting adalah bukan berarti bidang lain tidak membantu jadi walaupun nama tidak termuat dalam bidang yang ditugaskan bukan berarti tidak membantu sama sekali. Kami juga menekankan setiap musyawarah untuk memakmurkan masjid ini kami memakai istilah *gawi sabumi* (saling bekerjasama dan saling membantu)”.<sup>13</sup>

Kegiatan keagamaan yang merupakan ruh dari bidang imarah tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu hambatan yang

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan bapak Mahyudin selaku pengurus bidang ibadah dan dakwah bertempat di ruang sekretariat masjid, 9 Januari 2025

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Tugiono selaku pengurus bidang sosial bertempat di ruang sekretariat masjid, 10 Januari 2025

mencolok adalah ketergantungan pada satu atau dua ustadz pengisi kajian, yang karena popularitasnya memiliki jadwal sangat padat. Hal ini menyebabkan kegiatan kajian sering mengalami penundaan bahkan pembatalan secara tiba-tiba, yang tentu saja berdampak pada kemakmuran masjid.

Selain itu, kurangnya keterlibatan sebagian anggota pengurus juga menjadi permasalahan. Ada kecenderungan bahwa hanya pengurus yang namanya tercantum dalam bidang tertentu yang merasa bertanggung jawab, sementara yang lain menganggap diri tidak wajib terlibat. Padahal dalam konteks manajemen masjid yang ideal, diperlukan semangat “gawi sabumi” atau gotong royong antar bidang untuk memastikan semua kegiatan dapat berjalan secara maksimal dan berkelanjutan.

Meskipun terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan kegiatan bidang imarah, para pengurus masjid tidak tinggal diam. Mereka terus melakukan evaluasi dan perbaikan demi menjaga keberlangsungan kegiatan keagamaan di masjid. Sejumlah langkah konkret telah dirancang dan diterapkan untuk mengurangi dampak hambatan yang ada serta menjaga agar fungsi masjid sebagai pusat aktivitas ibadah tetap berjalan optimal. Berikut upaya-upaya yang dilakukan pengurus masjid berdasarkan hasil dari wawancara di atas antara lain:

- 1) Menginformasikan update jadwal kajian secara berkala melalui media sosial.
- 2) Membangun pemahaman bersama tentang tanggung jawab kolektif dalam musyawarah.
- 3) Menanamkan prinsip kerja sama lintas bidang atau *gawi sabumi* kepada seluruh pengurus.

Sebagai bentuk antisipasi terhadap hambatan dalam bidang imarah, pengurus masjid menerapkan beberapa strategi praktis. Salah satunya adalah pemanfaatan media sosial untuk memberikan informasi terkini mengenai jadwal kegiatan keagamaan. Ini dilakukan agar jamaah tidak mengalami kebingungan apabila terjadi perubahan mendadak pada agenda kajian.

Lebih dari itu, pengurus juga aktif menanamkan nilai kebersamaan dalam setiap musyawarah. Dengan mengedepankan prinsip *gawi sabumi*, para pengurus didorong untuk saling bahu-membahu tanpa melihat bidang tugas masing-masing. Sikap ini diharapkan dapat memperkuat sinergi dan menciptakan suasana kebersamaan dalam upaya memakmurkan masjid.

### **c. Ri'ayah**

Pada bidang *ri'ayah*, yang berkaitan dengan pemeliharaan dan kebersihan masjid, juga ditemukan sejumlah kendala yang bersifat teknis maupun non-teknis. Hambatan-hambatan ini perlu

segera ditangani karena menyangkut kenyamanan jamaah serta citra masjid secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti mendalami penyebab hambatan yang terjadi pada bidang ri'ayah ini yakni:

- 1) Kebocoran atap toilet karena kerusakan bangunan yang tidak terpantau.
- 2) Banyak lampu masjid yang mati karena adanya kabel konslet.
- 3) Sampah berserakan akibat kurangnya kesadaran jamaah dalam menjaga kebersihan.
- 4) Minimnya pengecekan rutin terhadap kondisi fisik bangunan dan fasilitas.

Hambatan di atas didasari oleh hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid yakni.

“kami sangat berterima kasih kepada anda karena telah memberitahu kepada kami bahwa ada atap toilet yang bocor. Kami menyadari kurang memperhatikan bangunan yang sudah dibangun dan kurangnya pengecekan secara detail terhadap bangunan. Kami mengupayakan itu semua agar diperbaiki dengan secepat mungkin dalam waktu ini”<sup>14</sup>

Peneliti juga mewawancarai seputar fasilitas yang masih tidak terealisasi seperti lampu yang mati dan belum diganti.

Hasil wawancara sebagai berikut:

“untuk lampu yang mati ini sebenarnya tidak lampunya yang bermasalah tapi penyebab utamanya adalah ada beberapa sambungan kabel listrik yang konslet. Ini sudah berjalan 3 hari dan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi selaku wakil ketua masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 10 Januari 2025

kami masih belum menemukan titik konslet arus listrik yang bermasalah. Apabila dalam seminggu ini masih belum bisa diperbaiki kami akan meminta pihak PLN untuk melakukan pengecekan dan perbaikan”<sup>15</sup>

Disamping itu peneliti juga menemukan sampah yang masih berserakan di sekitaran masjid ini. Hal yang menjadi penyebab masalah sampah yang berserakan ini adalah kurangnya kesadaran jamaah masjid dan orang yang singgah di masjid ini tentang membuang sampah pada tempatnya. Padahal, tempat sampah sudah banyak disediakan di sekitaran masjid. Hasil wawancara peneliti dengan marbot masjid sebagai berikut:

“sebenarnya kami membersihkan sampah ini setiap harinya namun selalu ada saja orang yang membuang sampah sembarangan. Kami akan upayakan untuk mengurangi orang membuang sampah sembarangan ini dengan menambahkan poster tentang jagalah kebersihan masjid yang akan kami letakan di sekitar masjid ini”<sup>16</sup>

Bidang ri'ayah merupakan aspek yang sangat vital dalam mendukung kenyamanan dan kelayakan masjid sebagai tempat ibadah. Namun, dalam pelaksanaannya, masih ditemukan beberapa hambatan. Kebocoran atap toilet, misalnya, terjadi karena kurangnya pengawasan berkala terhadap kondisi fisik bangunan. Selain itu, masalah kelistrikan seperti kabel konslet yang menyebabkan banyak lampu mati, juga menjadi bukti bahwa pemeliharaan fasilitas belum berjalan optimal.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan bapak Rudi selaku wakil ketua masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 10 Januari 2025

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ahmad Sayuti selaku marbot masjid bertempat di ruang sekretariat masjid, 10 Januari 2025

Dari sisi kebersihan, sampah yang berserakan di lingkungan masjid menunjukkan bahwa tidak semua jamaah memiliki kesadaran penuh dalam menjaga kebersihan. Padahal, tempat sampah telah disediakan. Hambatan ini jika tidak segera diatasi, akan menurunkan kenyamanan jamaah dan berdampak pada citra masjid di mata masyarakat.

Menanggapi berbagai hambatan dalam bidang ri'ayah, pengurus masjid menunjukkan kesigapan dalam menyusun langkah-langkah penyelesaian. Tindakan cepat dan terarah dilakukan demi memastikan kenyamanan jamaah serta menjaga kondisi fisik masjid tetap terawat. Berikut adalah upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dalam pemeliharaan sarana dan prasarana masjid.

- 1) Segera melakukan perbaikan pada atap toilet yang bocor.
- 2) Melakukan pemeriksaan sambungan listrik secara menyeluruh.
- 3) Menghubungi pihak PLN bila konslet tidak ditemukan dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Menambahkan poster ajakan untuk menjaga kebersihan di sekitar area masjid.
- 5) Melakukan pembersihan sampah setiap hari oleh marbot masjid.

Untuk menjawab berbagai kendala di bidang ri'ayah, pengurus masjid mengambil langkah cepat dan tanggap. Perbaikan fasilitas seperti atap toilet yang bocor langsung diupayakan, dan pemeriksaan jaringan listrik dilakukan untuk mengatasi persoalan konslet yang menyebabkan lampu mati. Jika masalah tidak terselesaikan dalam waktu dekat, pengurus siap menghubungi pihak PLN sebagai langkah lanjutan, menunjukkan komitmen mereka terhadap keselamatan dan kenyamanan jema'ah.

Di sisi lain, upaya peningkatan kesadaran jamaah juga menjadi perhatian serius. Poster-poster imbauan untuk menjaga kebersihan akan ditambahkan di area strategis masjid, sebagai pengingat agar tidak membuang sampah sembarangan. Di samping itu, rutinitas pembersihan lingkungan oleh marbot terus dilakukan setiap hari untuk memastikan kebersihan masjid tetap terjaga secara konsisten.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Manajemen Masjid Pada Bidang Idarah, Imarah, Dan Ri'ayah Di Masjid At-Taqwa Banjarbaru**

Analisis yang diperoleh peneliti terkait Penerapan Manajemen Masjid Pada Bidang Idarah, Imarah dan Ri'ayah di Masjid At-Taqwa Banjarbaru Sebagai Berikut:

### a. Idarah

Dalam pengelolaan masjid, aspek idarah berkaitan dengan administrasi, pengurusan, dan pengelolaan organisasi. Setelah melakukan observasi dan wawancara, peneliti menganalisis aspek idarah di Masjid At-Taqwa Banjarbaru dengan memanfaatkan teori manajemen, yang mencakup Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan.

#### 1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan dalam bidang idarah Masjid At-Taqwa dilakukan dengan mengacu pada visi dan misi masjid, yakni menjadikan masjid sebagai pusat peningkatan kebahagiaan jamaah secara lahir dan batin berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Proses perencanaan kegiatan maupun pembangunan dilakukan secara musyawarah oleh pengurus masjid. Wawancara dengan koordinator Sarana Prasarana dan Perencanaan menunjukkan bahwa tahapan perencanaan dimulai dari:

- Musyawarah internal pengurus inti.
- Penetapan skala prioritas kebutuhan masjid.
- Rapat eksternal untuk menentukan pendanaan dan keperluan.

- Rapat tahunan untuk merencanakan kegiatan dan mengevaluasi program.

Perencanaan kegiatan juga mencakup kegiatan keagamaan, sosial, serta pembangunan dan perawatan fasilitas. Dengan musyawarah yang melibatkan semua pihak, perencanaan menjadi lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, perencanaan Masjid At-Taqwa yang dilakukan secara musyawarah oleh pengurus masjid sangat bagus dalam hal penerapannya. Perencanaan yang dilakukan oleh pengurus masjid mencakup 3 hal yakni merencanakan kegiatan keagamaan, pembangunan dan perawatan masjid dan masuk keluarnya dana yang digunakan untuk operasional kegiatan dan pembangunan pemeliharaan masjid itu sendiri.

## 2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Struktur organisasi masjid sudah terbentuk dengan jelas, sebagaimana tercantum pada papan struktur pengurus masjid. Dalam pelaksanaan idarah, ditemukan pengorganisasian yang diterapkan:

- Berkaitan dengan administrasi fisik seperti surat-menyurat, dokumentasi, dan arsip yang dikelola oleh sekretariat masjid. Hal ini menunjukkan adanya pengelolaan administrasi yang sistematis.

- Menyangkut aspek spiritual seperti keberadaan dewan penasehat yang memberikan masukan kepada pengurus, serta struktur organisasi yang rapi.

Pengorganisasian pengurus masjid dilakukan secara demokratis melalui voting dari jamaah. Hal ini mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

### 3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan kegiatan masjid mencakup kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Dalam bidang idarah, pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya upaya nyata untuk menyesuaikan dengan rencana kerja tahunan, meskipun dihadapkan pada hambatan:

- Sulitnya mengumpulkan semua pengurus karena perbedaan pekerjaan dan waktu luang.
- Minimnya regenerasi pengurus, khususnya dari kalangan remaja.
- Ketergantungan pada pengurus lansia yang kurang melek teknologi.

Sebagai upaya, pengurus masjid melakukan pembinaan kepada generasi muda melalui bidang kepemudaan, melibatkan mereka lintas bidang, serta menyusun kalender tahunan. Rapat

juga dijadwalkan pada hari libur untuk memaksimalkan kehadiran pengurus.

#### 4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dilakukan melalui evaluasi tahunan dalam rapat akhir tahun yang membahas:

- Evaluasi kinerja pengurus.
- Penyesuaian kegiatan dengan visi misi masjid.
- Kemungkinan perubahan struktur organisasi.
- Evaluasi anggaran operasional masjid (baik imarah maupun riayah).

Adapun Pembiayaan dibagi menjadi dua:

- Imarah Untuk kegiatan keagamaan dan sosial.
- Riayah Untuk perawatan dan pembangunan fisik masjid.

Pengeluaran disesuaikan dengan kebutuhan aktual, misalnya penggantian alat yang rusak secara langsung tanpa menunggu perencanaan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pengawasan fleksibel yang adaptif terhadap kondisi lapangan.

Di sisi yang lain, pembinaan idarah masjid (manajemen), yaitu kegiatan mengelola dan mengembangkan dan mengatur kerjasama yang melibatkan banyak orang guna mencapai tujuan

tertentu. Pekerjaan yang dilakukan oleh banyak orang untuk mencapai tujuan tertentu tersebut kadang-kadang terdapat dalam istilah administrasi, organisasi, maupun manajemen.<sup>17</sup>

Hal ini selaras dengan teori Frederick Wislow Taylor yang mengatakan bahwasanya manajemen pada dasarnya adalah pengelolaan kerja sama yang mengasih perhatian pada pengembangan pada organisasi dengan perundingan ilmiah terhadap pengaturan berbagai tugas-tugas secara personal.<sup>18</sup>

Berdasarkan teori diatas Pengelolaan arsip dalam manajemen masjid merupakan aspek vital yang mencerminkan profesionalisme dalam tata kelola organisasi keagamaan. Pernyataan "Demi kepentingan internal masjid semua arsip seperti surat menyurat dan laporan hingga dokumentasi masjid disimpan dengan baik oleh sekretariat masjid" mengandung makna mendalam terkait pentingnya sistem dokumentasi yang terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa masjid sebagai institusi keagamaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern dalam pengelolaannya.

Sistem pengarsipan yang dikelola oleh sekretariat masjid mencakup berbagai dokumen penting seperti surat menyurat,

---

<sup>17</sup> Khairuddin, "Peran Pengurus Dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara" (2019) Vol. 1 No. 2 hlm. 97

<sup>18</sup> Bengé J Eugene, 'Pokok-Pokok Manajemen' (Cet. II, PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994). hlm 33

laporan kegiatan, dan berbagai bentuk dokumentasi lainnya. Pengelolaan arsip yang baik tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan dokumen semata, tetapi juga berperan penting dalam mendukung proses pengambilan keputusan, evaluasi program, dan perencanaan kegiatan masjid di masa mendatang. Selain itu, arsip yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk kepentingan penelitian dan pengembangan manajemen masjid.

Pendekatan musyawarah dalam perencanaan masjid merupakan praktik manajemen yang bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini tidak hanya memastikan pemanfaatan sumber daya yang efisien, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan dukungan masyarakat terhadap program-program masjid. Keberhasilan implementasi pendekatan ini akan sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses musyawarah dan menjalankan hasil-hasil yang telah disepakati bersama.

Penelitian di Masjid At-Taqwa Banjarbaru menemukan bahwa masjid ini memiliki struktur organisasi yang jelas dan tertera dalam papan kepengurusan beserta visi dan misi yang menjadi panduan dalam setiap aktivitas. Proses musyawarah menjadi prinsip utama dalam setiap perencanaan kegiatan maupun pembangunan, yang diawali dari rapat internal pengurus inti hingga rapat eksternal

bersama jamaah, termasuk dalam menentukan pengurus baru melalui sistem voting.

Dalam praktik Idarah, ditemukan dua bentuk pengelolaan, yaitu *Idarah binail maddiyiy*, berupa pengelolaan administrasi dan dokumentasi secara rapi di sekretariat, dan *Idarah binail ruhiyyi*, berupa pengelolaan spiritual yang melibatkan dewan penasehat untuk memberikan saran dan arahan kepada pengurus. Partisipasi jamaah dalam mendukung pendanaan sangat tinggi, terlihat dari stabilnya pemasukan kotak amal dan infak, bahkan sering kali melebihi pengeluaran, yang menunjukkan tingginya kepercayaan jamaah terhadap pengelolaan masjid.

Selain itu, pembiayaan operasional dibagi menjadi dua, yaitu biaya imarah untuk kegiatan rutin dan biaya ri'ayah untuk pemeliharaan, dengan sifat fleksibel agar kebutuhan mendesak seperti perbaikan fasilitas dapat segera ditangani. Rapat tahunan yang dilakukan secara rutin menjadi wadah untuk evaluasi kinerja, pembahasan program baru, dan perencanaan kegiatan tahun berikutnya, sehingga keberlanjutan fungsi masjid dapat terus terjaga secara optimal.

## b. Imarah

Dalam konteks keagamaan, kata ini dipahami sebagai usaha untuk memakmurkan masjid melalui berbagai aktivitas yang bersifat ibadah, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ghazali memaknai Imarah sebagai usaha menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.<sup>19</sup> Sementara Tariq Ramadan menekankan peran masjid dalam pembangunan masyarakat melalui aspek religius, intelektual, dan sosial.

Seperti kita ketahui, Masjid At-Taqwa Banjarbaru juga menjalankan imarahnya dengan berbagai macam kegiatan keagamaan hingga sosialnya mulai dari kegiatan harian, bulanan hingga tahunan kegiatan ini termasuk memfungsikan masjid sebagai wadah keagamaan. Sesuai dengan teori okita bahwa memakmurkan masjid sebagai tempat orientasi kegiatan ibadah, yang sering dilupakan dan lebih mengutamakan segi fisik masjid.<sup>20</sup>

Menurut Tariq Ramadan Imarah masjid berarti mengoptimalkan peran masjid dalam pembangunan spiritual, intelektual, dan sosial masyarakat muslim.<sup>21</sup> Ide mengenai Imarah Masjid menurut pemikiran Tariq Ramadan menyoroti urgensi

---

<sup>19</sup> Ghazali, "Reviving Mosque's Role in Muslim Society". *Islamic Studies Review*, (2012) Vol. 14 No. 2 hlm. 115

<sup>20</sup> Okita, D. (2019). Strategi Takmir Masjid Taqwa Kota Metro Dalam Meningkatkan Kualitas Imarah (*Doctoral Dissertation*, Uin Raden Intan Lampung).

<sup>21</sup> Tariq Ramadhan "Mosque Revival in Contemporary Muslim Communities". *Islamic Quarterly*, (2013) Vol 57 No 4, hlm.189

meningkatkan fungsi masjid sebagai lokasi pengembangan peradaban Islam yang menyeluruh. Ramadan percaya bahwa masjid tidak hanya sekadar tempat untuk melaksanakan ibadah, tetapi harus berfungsi sebagai lembaga yang aktif dan berhubungan dengan kebutuhan zaman sekarang bagi umat Islam. Pemikiran ini berlandaskan pada contoh masjid pada era Rasulullah SAW yang memainkan peran sebagai pusat kegiatan spiritual dan sosial dalam masyarakat.

Dalam dimensi pembangunan spiritual, Tariq Ramadan menekankan pentingnya optimalisasi fungsi ibadah melalui peningkatan kualitas program-program keagamaan, pengembangan program pendidikan spiritual yang sistematis, serta pembinaan akhlak dan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penguatan hubungan personal dengan Allah melalui berbagai kegiatan spiritual juga menjadi fokus utama dalam dimensi ini yakni kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Masjid At-Taqwa Banjarbaru.

Pada aspek pembangunan intelektual, konsep Imarah Masjid menurut Ramadan mencakup pengembangan perpustakaan dan pusat kajian Islam, penyelenggaraan kajian-kajian ilmiah dan diskusi intelektual, serta program pendidikan formal dan non-formal. Pengembangan pemikiran Islam kontemporer yang moderat dan progresif juga menjadi bagian penting, disertai dengan pelatihan dan pengembangan skill untuk jamaah.

Dimensi pembangunan sosial dalam konsep Imarah Masjid diwujudkan melalui program pemberdayaan ekonomi umat, pelayanan sosial dan kesehatan untuk masyarakat, serta program bantuan untuk kaum dhuafa dan mustahik. Pengembangan jaringan sosial dan silaturahmi antar jamaah, serta keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial kemasyarakatan juga menjadi fokus penting dalam dimensi ini. Sesuai, kelebihan yang di miliki Masjid At-Taqwa Banjarbaru

Implementasi konsep Imarah Masjid dalam konteks modern memerlukan adaptasi program sesuai kebutuhan masyarakat urban, penggunaan teknologi untuk optimalisasi fungsi masjid, serta pengembangan manajemen masjid yang profesional. Kolaborasi dengan berbagai institusi juga diperlukan untuk memperluas dampak sosial yang dihasilkan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan, diperlukan strategi yang komprehensif meliputi identifikasi kendala implementasi, strategi mengatasi resistensi terhadap perubahan, pengembangan SDM pengelola masjid yang berkualitas, serta penguatan sistem pendanaan dan sustainabilitas program. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program spiritual, capaian pengembangan intelektual, dan dampak sosial terhadap masyarakat juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi area pengembangan dan perbaikan.

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan penyusunan roadmap jangka panjang, penguatan sistem monitoring dan evaluasi, pengembangan model imarah masjid yang adaptif, serta peningkatan kapasitas pengelola dan pengurus masjid. Implementasi konsep ini perlu mempertimbangkan konteks lokal dan kebutuhan spesifik masyarakat setempat, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pembangunan umat Muslim secara keseluruhan.

Keberhasilan implementasi konsep Imarah Masjid menurut Tariq Ramadan akan sangat bergantung pada kemampuan para pengelola masjid dalam mengintegrasikan berbagai dimensi pembangunan tersebut secara harmonis. Diperlukan pendekatan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang fundamental.

Dari pendekatan teori diatas penelitian yang dilakukan di Masjid At-Taqwa Banjarbaru menemukan sejumlah hambatan dalam penerapan bidang imarah yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan dan kemakmuran masjid. Hambatan-hambatan ini mencakup ketidakhadiran ustadz pengisi kajian karena jadwal yang padat dan sering bentrok, sehingga menyebabkan penundaan bahkan pembatalan kegiatan secara mendadak.

Selain itu, terdapat ketergantungan yang cukup besar pada ustadz-ustadz tertentu yang memiliki popularitas tinggi, sehingga jadwal kegiatan masjid menjadi terganggu ketika mereka berhalangan hadir. Hambatan lainnya adalah kurangnya keterlibatan sebagian anggota pengurus dalam pelaksanaan kegiatan, karena masih ada anggapan bahwa hanya pengurus yang namanya tercantum di bidang tertentu yang bertanggung jawab penuh, sedangkan bidang lain tidak wajib terlibat. Padahal, dalam konteks pengelolaan masjid yang ideal, dibutuhkan semangat kebersamaan atau “gawi sabumi” untuk memastikan kelancaran seluruh kegiatan.

Walaupun menghadapi berbagai tantangan, pengurus Masjid At-Taqwa tidak tinggal diam dan terus melakukan evaluasi serta perbaikan. Beragam tindakan nyata telah dilaksanakan, seperti memberikan informasi mengenai perubahan jadwal kajian secara teratur melalui media sosial agar jamaah tidak bingung. Selain itu, pengurus juga berusaha menanamkan pemahaman tentang pentingnya tanggung jawab bersama dalam setiap musyawarah dan mendorong penerapan prinsip kerja sama lintas bidang atau gawi sabumi di antara seluruh pengurus. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memperkuat koordinasi internal, menjaga kelangsungan kegiatan keagamaan, serta memaksimalkan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan kegiatan sosial.

### **c. Ri'ayah**

Bidang ri'ayah di Masjid At-Taqwa Banjarbaru merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa pemeliharaan masjid dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu arsitektur dan desain, pemeliharaan peralatan dan fasilitas, serta pemeliharaan halaman dan lingkungan sekitar masjid.

Pada aspek arsitektur, pengurus fokus pada perawatan ruang utama, ruang wudhu, dan ruang-ruang penunjang seperti tempat kegiatan pendidikan dan rapat, demi menciptakan kenyamanan dan kekhusyukan beribadah. Sementara itu, pada aspek fasilitas, perawatan difokuskan pada peralatan elektronik, lemari perpustakaan, rak sepatu sandal, papan pengumuman, serta perabot lain yang mendukung kelancaran kegiatan. Di sisi lain, pemeliharaan halaman dan lingkungan mencakup kebersihan, pemagaran, penyediaan tempat parkir, serta pembangunan taman yang mampu memperindah area masjid.

Menurut Abdul Malik Al-Sayed ri'ayah adalah pemeliharaan fisik dan non-fisik masjid, termasuk bangunan, fasilitas, dan nilai-

nilai kesucian masjid.<sup>22</sup> Adapun, Mustafa Al-Zarqa Ri'ayah mencakup perawatan arsitektur, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan jamaah.<sup>23</sup>

Begitu juga ri'ayah yang diterapkan di masjid At-Taqwa Banjarbaru, berdasarkan data yang peneliti dapatkan yakni pemeliharaan berupa bangunan, fasilitas, serta pemeliharaan yang non fisik seperti adzan dll. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan teori Abdul Malik Al-Sayed menurutnya pemeliharaan masjid terbagi menjadi 2 yakni pemeliharaan fisik dan non fisik.

Dalam konteks pemeliharaan fisik, Ri'ayah mencakup perawatan rutin terhadap struktur bangunan masjid, mulai dari atap, dinding, lantai, hingga area wudhu dan toilet. Pemeliharaan ini juga meliputi sistem pencahayaan, ventilasi, sound system, dan berbagai peralatan elektronik yang menunjang kegiatan ibadah. Aspek kebersihan menjadi perhatian khusus dalam konsep ini, mencakup pembersihan regular terhadap karpet, tempat wudhu, area parkir, dan lingkungan sekitar masjid.

Pada dimensi non-fisik, konsep Ri'ayah menekankan pentingnya pemeliharaan atmosfer spiritual dan kesakralan masjid. Hal ini diwujudkan melalui pengaturan tata letak yang sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Abdul Malik, "Mosque Maintenance in Islamic Law". *Journal of Islamic Architecture*, (2014) Vol. 3 No. 1, hlm 45

<sup>23</sup> Mustafa, "Preservation of Mosques". *Islamic Built Environment*, (2011) vol. 6 No. 2, hlm.

syariat, pemeliharaan Al-Qur'an dan buku-buku keagamaan, serta pengelolaan perpustakaan masjid. Pemeliharaan non-fisik juga mencakup pengaturan jadwal adzan, shalat berjamaah, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya.

Implementasi Ri'ayah dalam pengelolaan masjid modern memerlukan sistem manajemen yang terstruktur. Ini meliputi pembentukan tim khusus pemeliharaan, penyusunan jadwal perawatan berkala, penganggaran yang memadai untuk biaya pemeliharaan, serta dokumentasi seluruh kegiatan pemeliharaan. Penggunaan teknologi modern dalam sistem pemeliharaan juga menjadi bagian penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan masjid.

Selain pemeliharaan fisik, pengurus masjid juga memperhatikan keberadaan marbot yang berperan penting dalam menjaga waktu shalat dan kebersihan lingkungan. Saat ini, terdapat dua orang marbot yang bertugas sebagai muadzin dan imam secara bergantian, serta melakukan tugas pembersihan bersama-sama. Mereka difasilitasi dengan tempat tinggal, gaji pokok, dan tunjangan akhir tahun.

Namun, jumlah marbot yang terbatas ini menjadi kendala tersendiri, terutama ketika beban pekerjaan meningkat seiring bertambahnya pembangunan fasilitas masjid. Hal ini mengakibatkan

beberapa area, seperti toilet, kadang terabaikan dalam hal kebersihan, terutama saat kegiatan keagamaan berlangsung. Oleh karena itu, pengurus berencana merapatkan kembali kebutuhan penambahan jumlah marbot dalam rapat kepengurusan mendatang untuk meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan perawatan.

Aspek keselamatan dan keamanan menjadi bagian integral dari konsep Ri'ayah. Ini mencakup pemeriksaan berkala terhadap sistem kelistrikan, pemasangan dan pemeliharaan alat pemadam kebakaran, pengaturan jalur evakuasi, serta penyediaan petugas keamanan untuk menjaga ketertiban dan keamanan jamaah selama beribadah.

Dalam konteks pemeliharaan, Ri'ayah juga mencakup perencanaan renovasi dan pengembangan fasilitas masjid sesuai dengan pertumbuhan jumlah jamaah dan kebutuhan masyarakat. Hal ini termasuk perencanaan perluasan area shalat, pengembangan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, ruang pertemuan, dan fasilitas pendidikan.

Evaluasi berkala terhadap implementasi Ri'ayah menjadi kunci keberhasilan pemeliharaan masjid. Ini meliputi pemeriksaan kondisi fisik bangunan, penilaian kualitas fasilitas, serta pengumpulan feedback dari jamaah mengenai kenyamanan dan kebersihan masjid. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar

untuk perbaikan dan pengembangan sistem pemeliharaan yang lebih baik.

Keberhasilan implementasi konsep Ri'ayah sangat bergantung pada komitmen pengurus masjid dan partisipasi aktif jamaah dalam menjaga dan memelihara fasilitas masjid. Diperlukan kesadaran kolektif bahwa pemeliharaan masjid bukan hanya tanggung jawab pengurus, tetapi juga merupakan kewajiban seluruh umat Islam untuk menjaga rumah Allah dalam kondisi yang layak dan optimal untuk beribadah.

Secara umum, hasil temuan menunjukkan bahwa bidang ri'ayah di Masjid At-Taqwa telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjaga masjid tetap bersih, aman, dan nyaman bagi jamaah. Namun, diperlukan penguatan sinergi antara pengurus, marbot, dan jamaah untuk memastikan pemeliharaan dapat berjalan optimal, terutama mengingat semakin banyaknya fasilitas dan bangunan yang membutuhkan perhatian lebih.

## **2. Hambatan Dan Upaya Yang Dilakukan Oleh Para Pengurus Masjid At-Taqwa Banjarbaru Dalam Menerapkan Manajemen Masjid**

Menurut Stone dan Darden mendefinisikan tantangan sebagai situasi yang memerlukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan.<sup>24</sup>

Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya.<sup>25</sup>

Analisis yang diperoleh peneliti terkait hambatan dan upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid At-Taqwa meliputi Idarah, Imarah dan Ri'ayah dalam penerapan manajemen masjid sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Defi Yufarika. "Tantangan Dunia Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Perubahan Kebijakan" *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*

<sup>25</sup> Fikriansyah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus" *Jurnal Ilmu Tarbiyah* Vol. 2 No. 1, hlm. 73

### **a. Idarah**

Mengacu pada teori Stone dan Darden yang mendefinisikan tantangan sebagai situasi yang memerlukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan, dapat disimpulkan bahwa pengurus masjid telah menunjukkan kesadaran dan komitmen yang baik dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Melalui pendekatan yang sistematis dan terencana, mereka tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan pengelolaan masjid di masa depan. Upaya-upaya yang dilakukan mencerminkan pemahaman akan pentingnya keseimbangan antara mempertahankan stabilitas operasional saat ini dan mempersiapkan transisi kepemimpinan yang mulus untuk generasi mendatang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pengelolaan masjid dalam bidang idarah, ditemukan beberapa tantangan signifikan yang perlu dihadapi. Tantangan pertama berkaitan dengan koordinasi antar pengurus masjid, dimana terdapat kesulitan dalam mengumpulkan seluruh anggota untuk menghadiri rapat perencanaan program. Hal ini disebabkan oleh perbedaan jenis pekerjaan dan jam kerja masing-masing pengurus. Untuk mengatasi hal tersebut, struktur kepengurusan telah diatur sedemikian rupa dengan menempatkan

beberapa anggota di setiap bidang sehingga selalu ada perwakilan yang dapat hadir dalam setiap rapat.

Tantangan kedua yang dihadapi adalah masalah regenerasi kepengurusan masjid. Minimnya partisipasi remaja dalam kepengurusan masjid menjadi perhatian serius, mengingat sebagian besar pengurus saat ini sudah berusia lanjut. Kondisi ini menciptakan kesenjangan terutama dalam hal penguasaan teknologi modern yang sangat diperlukan di era digital saat ini. Kesenjangan generasi ini berpotensi menghambat proses modernisasi dan adaptasi masjid terhadap perkembangan zaman.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, pengurus masjid telah mengambil beberapa langkah strategis. Upaya pertama adalah dengan melakukan pembinaan kaderisasi secara sistematis. Para pemuda dilibatkan dan dilatih dalam berbagai aspek pengelolaan masjid, mulai dari administrasi hingga pelaksanaan program. Pendekatan ini dirancang untuk mempersiapkan generasi penerus yang kompeten dalam mengelola masjid di masa depan. Selain itu, untuk meningkatkan efektivitas koordinasi, pengurus masjid telah menerapkan manajemen waktu yang lebih adaptif dengan menyusun kalender tahunan dan mengatur jadwal musyawarah pada hari libur atau tanggal merah untuk memaksimalkan tingkat kehadiran pengurus.

**b. Imarah**

Mengacu pada teori Stone dan Darden tentang tantangan sebagai situasi yang memerlukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dapat dilihat bahwa pengurus masjid telah mengembangkan strategi adaptif dalam menghadapi berbagai hambatan. Mereka tidak melihat tantangan sebagai halangan permanen, melainkan sebagai kesempatan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan melalui upaya pengurus dalam mengevaluasi keanggotaan secara regular dan mencari solusi kreatif untuk mempertahankan kemakmuran masjid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pengelolaan kegiatan keagamaan di masjid, terdapat beberapa tantangan signifikan yang perlu dianalisis secara mendalam. Tantangan pertama yang dihadapi adalah permasalahan penjadwalan kajian keagamaan, dimana sering terjadi perubahan jadwal mendadak akibat berhalangan hadirnya para ustadz yang telah dijadwalkan. Situasi ini terjadi karena para pengisi kajian yang diundang merupakan ustadz yang memiliki reputasi baik dan jadwal yang padat, sehingga terkadang terjadi benturan jadwal yang mengakibatkan pembatalan atau penundaan kegiatan. Untuk mengatasi hal ini, pengurus masjid telah mengambil inisiatif dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana komunikasi untuk

memberikan informasi terkini kepada jamaah, sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman.

Tantangan kedua berkaitan dengan keterlibatan anggota dalam pelaksanaan kegiatan masjid. Meskipun setiap bidang kepengurusan telah memiliki penanggung jawab yang jelas, pengurus masjid menyadari pentingnya kolaborasi lintas bidang untuk memastikan kelancaran setiap kegiatan. Hal ini tercermin dalam konsep "gawi sabumi" yang ditekankan dalam setiap musyawarah, yaitu prinsip saling bekerjasama dan membantu tanpa terbatas pada pembagian tugas formal. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengurus masjid memahami pentingnya fleksibilitas dan gotong royong dalam menjalankan tanggung jawab kemakmuran masjid.

Kesimpulannya, meskipun menghadapi tantangan dalam penjadwalan kegiatan dan koordinasi anggota, pengurus masjid telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola situasi melalui pendekatan yang adaptif dan kolaboratif. Penggunaan teknologi untuk komunikasi dan penerapan prinsip gotong royong mencerminkan komitmen mereka dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program-program masjid. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman bahwa tantangan bukanlah hambatan permanen, melainkan dorongan untuk terus melakukan perbaikan dan inovasi dalam pengelolaan masjid.

### **c. Ri'ayah**

Teori Poerwadarminta yang mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk mencapai tujuan melalui berbagai cara dan sarana, dapat dilihat bahwa pengurus masjid telah menunjukkan respons yang konstruktif dalam menghadapi berbagai tantangan pemeliharaan. Mereka tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan solusi jangka panjang melalui peningkatan sistem pemantauan, pelibatan profesional untuk masalah teknis, dan edukasi masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa pemeliharaan masjid membutuhkan kombinasi antara tindakan korektif, preventif, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pemeliharaan masjid, ditemukan beberapa tantangan signifikan dalam pengelolaan infrastruktur dan fasilitas. Permasalahan pertama yang teridentifikasi adalah kondisi fisik bangunan, khususnya kerusakan pada atap toilet yang mengakibatkan kebocoran saat hujan. Pengurus masjid mengakui adanya kekurangan dalam hal pemantauan dan pemeriksaan rutin terhadap kondisi bangunan. Meskipun demikian, mereka menunjukkan respon positif dan komitmen untuk segera melakukan perbaikan setelah mendapat informasi tentang kerusakan tersebut.

Tantangan kedua berkaitan dengan sistem penerangan masjid, dimana ditemukan beberapa lampu yang tidak berfungsi. Permasalahan ini ternyata lebih kompleks dari sekadar penggantian lampu, karena bersumber dari konsleting pada sistem kelistrikan yang belum berhasil dilokalisir selama tiga hari. Pengurus masjid telah merencanakan langkah antisipasi dengan akan melibatkan pihak PLN untuk pemeriksaan dan perbaikan apabila masalah tidak dapat diselesaikan dalam waktu seminggu.

Aspek kebersihan lingkungan masjid juga menjadi tantangan tersendiri, terutama terkait sampah yang berserakan meskipun telah disediakan tempat sampah yang memadai. Permasalahan ini mencerminkan kurangnya kesadaran dari jamaah dan pengunjung masjid dalam menjaga kebersihan. Menanggapi situasi ini, marbot masjid yang bertanggung jawab atas kebersihan telah melakukan pembersihan rutin setiap hari dan berencana menambahkan media edukasi berupa poster untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan masjid.